



**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**  
**FAKULTAS PERTANIAN**

Jalan Sumatera Utara 1 (Telpun 061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O. Box 11351 av. 4571428 Medan 20134 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : **Misraji Harodi**

NPM : **20720403**

Tempat, Tanggal Lahir : **Medan, 20/08/2000**

Waktu Pengumpulan Tugas Akhir: **Kelompok B dengan Mekanis dan Agribisnis** dan  
 pada hari **Kamis, 19 September 2020 dan pengumpulan LAMPU**

**Panitia Ujian**

**Penguji I**

**(Drs. Jusmer Sihotang, MS)**

**Ketua Sidang**

**(Albina Ginting, SP, MSi)**

**Penguji II**

**Pembela**

**(Albina Ginting, SP, MSi)**

**Dekan**



**(Dr. Haidar L. Nuinggolan, SP, MSi)**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar karet di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran karet adalah industri ban, otomotif, aspal, dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2021).

Labuhanbatu adalah sebuah Kabupaten di Sumatera Utara yang identik dengan wilayah perkebunan karet dan kelapa sawit yang sangat luas. Bahkan bisa dikatakan bahwa hasil kebun berupa getah karet dan buah kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan utama dari wilayah tersebut.

Karet merupakan salah satu komoditi yang memegang peranan penting sebagai penghasil devisa negara karena merupakan salah satu komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi yang signifikan (Ramadhan & Fahmi, 2020). Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas, terutama karet rakyat yang merupakan mayoritas areal karet nasional dan ragam produk olahan yang masih terbatas, yang didominasi oleh karet remah (Zega & Sibuea, 2014).

Petani karet umumnya memiliki Kendala yang dihadapi yakni perubahan musim panas dan musim hujan, tak terkecuali di desa Bandar Tinggi, Desa Kampung Dalam dan Desa Lingga Tiga. Pada saat musim panas petani karet bisa melakukan penyadapan setiap hari dan pendapatan yang didapatkan masih

normal sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan pada musim

hujan intensitas penjadapan karet dapat terganggu bahkan sampai tidak bisa

melakukan penyadapan. Pada kondisi ini petani hanya memperoleh pendapatan yang sedikit sehingga berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Tujuan utama setiap kegiatan usaha tani adalah untuk mendapatkan pendapatan semaksimal mungkin dengan pengeluaran yang minimal, sehingga kegiatan usaha tersebut dapat terus dan layak untuk diusahakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui tingkat pendapatan dan kelayakan suatu usaha. Setelah melakukan analisis maka petani memiliki pedoman sehingga dapat mengatur sebaik mungkin dalam melakukan usahatani karet.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi karet terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2023 berdasarkan data dari BPS Sumatera Utara dalam angka, Provinsi Sumatera Utara menghasilkan produksi karet sebesar 310.018 Ton/Tahun dengan luas lahan 369.391/Ha.

Salah satu kabupaten penghasil karet di Sumatera Utara adalah Kabupaten Labuhan Batu. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Labuhan Batu yang dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 1 Luas Lahan dan Produksi Karet di Kabupaten Labuhan Batu 2023

	<b>Kecamatan</b>	<b>Luas</b>	<b>Produksi</b>	<b>Produktivitas</b>
1	Bilah Hulu	5.184	5.326	0,97%
2	Pangkatan	197	100	1,97%
3	Bilah Barat	5.256	5.174	1,01%
4	Bilah Hilir	251	185	1,35%

5	Panai Hulu	132	98	1,34%
6	Panai Tengah	453	435	1,04%
7	Panai Hilir	155	127	1,22%
8	Rantau Selatan	917	846	1,08%
9	Rantau Utara	1.122	964	1,16%
	Total	13.667	13.255	1,03%

*Sumber : BPS Kabupaten Labuhan Batu dalam Angka 2024*

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada 9 Kecamatan di Kabupaten Labuan Batu yang memproduksi tanaman karet. Salah satunya yaitu Kecamatan Bilah Hulu dengan jumlah produksi 5.870 ton. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi karet di Kecamatan Bilah Hulu yang dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Lahan dan Produksi Karet di Kecamatan Bilah Hulu 2023

No	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi
1	Bandar Tinggi	90,00	21.086
2	Emplasemen Aek Nabara	97,00	26.853
3	Gunung Selamat	96,51	24.986
4	Kampung Dalam	68,21	23.687
5	Lingga Tiga	50,00	19.963
6	Meranti	95,50	28.690
7	N-1 Aek Nabara	97,84	27.598
8	N-2 Aek Nabara	53,80	18.637
9	N-3 Aek Nabara	64,42	21.876
10	N-4 Aek Nabara	76,09	22.568
11	N-5 Aek Nabara	65,78	24.942
12	N-6 Aek Nabara	92,06	27.889
13	N-7 Aek Nabara	91,87	21.954
14	N-8 Aek Nabara	90,00	25.635
15	Pematang Siang	65,00	24.765
16	Perbaungan	53,97	18.078
17	Pondok Batu	65,41	20.613
18	S 1/Satu Aek Nabara	78,90	23.675
19	S 2/Satu Aek Nabara	91,22	21.820
20	S 3/Satu Aek Nabara	94,01	25.644
21	S 4/Satu Aek Nabara	87,46	22.141
22	S 5/Satu Aek Nabara	85,00	23.856
23	S 5/Satu Aek Nabara	80,02	21.262
24	Tanjung Tiram	66,41	20.003

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Labuhan Batu 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada 24 Desa di Kecamatan

Bilah Hulu pada tahun 2023 yang memproduksi tanaman karet. Diantaranya Desa

Bandar Tinggi dengan jumlah produksi 21.086, Desa Kampung Dalam dengan jumlah produksi 23.687, dan Desa Lingga Tiga dengan jumlah produksi 19.963.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani karet di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten

Labuhan Batu?

2. Bagaimana kelayakan usahatani karet di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten

Labuhan Batu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas ,maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani karet di Kecamatan Bilah

Hulu Kabupaten Labuhan Batu

2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani karet di Kecamatan Bilah Hulu

Kabupaten Labuhan Batu



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

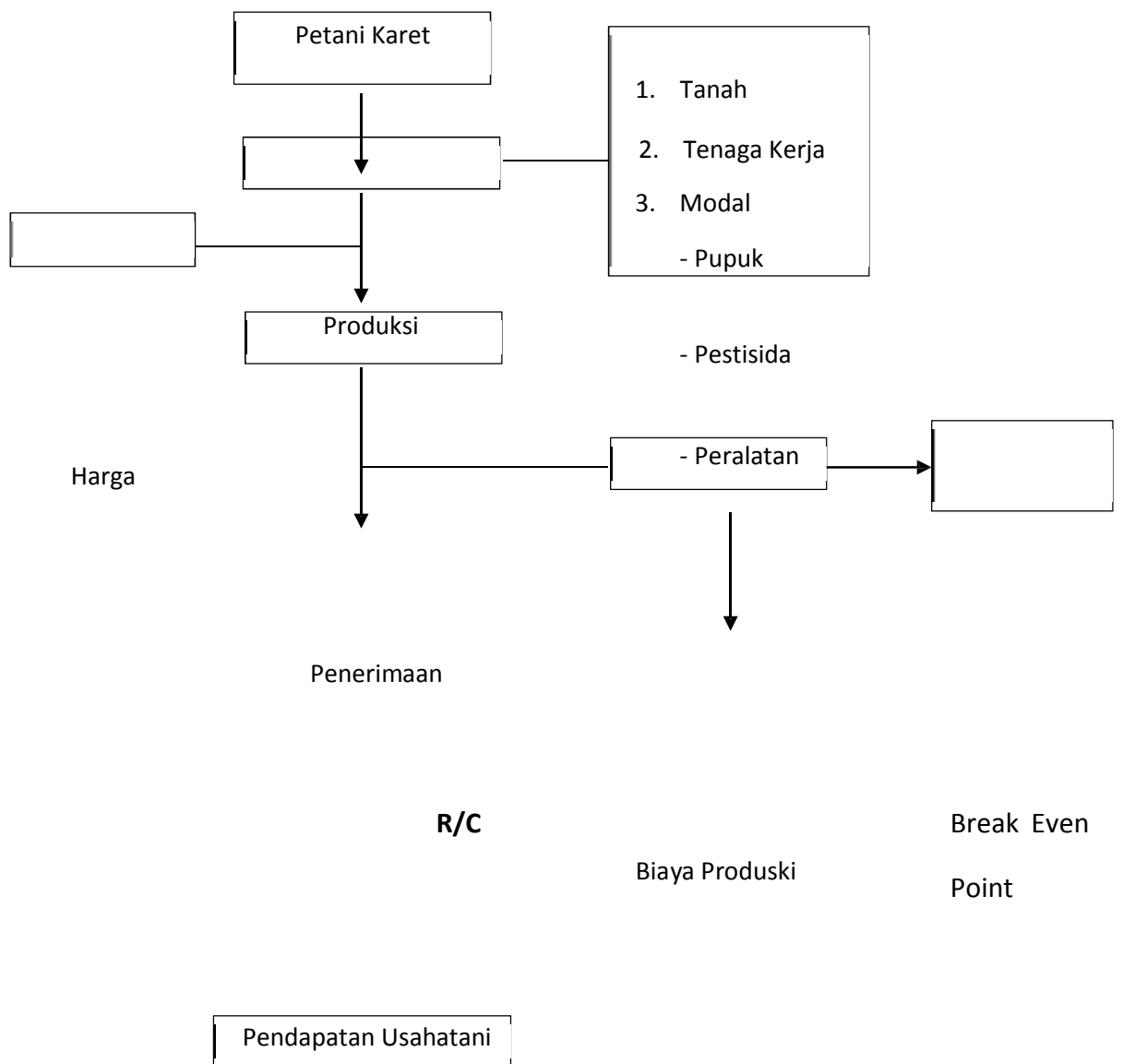
Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tugas akhir kepada peneliti untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan pengalaman yang berkesan dan mendidik serta dapat menyalurkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat terkait dengan penelitian yang dilakukan.

### **1.5 Kerangka Pikiran**

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila telah memberikan keuntungan dan manfaat. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dari kuantitas atau produksi yang optimal dan harga jual tinggi yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penerimaan tersebut harus dikurangi dengan biaya produksi sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang akan diperoleh petani dari usahatani yang dia usahakan.

Untuk mengetahui apakah usahatani karet yang semakin berkembang di Kecamatan Bilah Hulu ini telah menguntungkan atau tidak maka perlu dilakukan uji kelayakan usahatani. Untuk mengkaji uji kelayakan usahatani karet dilakukan pengkajian melalui analisis kelayakan usahatani dengan menggunakan alat ukur atau alat analisis yaitu Return Cost Ratio (R/C Ratio) dan Break Event Point (BEP). Jika ternyata usahatani karet di daerah penelitian ternyata layak untuk dikembangkan maka dapat meningkatkan pendapatan petani serta mensejahterakan petani.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani

Karet Di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ir. Moehar Danial, M.S. 2002 ). usahatani merupakan suatu proses usaha pertanian dalam arti sempit yang bertujuan yakni untuk menghasilkan suatu komoditas pertanian. Sedangkan Maxwell L. Brown, dalam Soekartawi (2002), menyebutkan petani yang berusaha tani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usaha tani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan. Oleh sebab itu, untuk memperoleh produksi yang maksimal, petani harus mampu memadu faktor-faktor produksi tenaga kerja, pupuk dan bibit yang digunakan. Ketiga faktor produksi ini saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

#### **2.2 Faktor Produksi**

Faktor produksi (input) atau sumber daya merupakan segala sesuatu yang tersedia di alam dan atau di masyarakat dan dapat digunakan untuk kegiatan produksi. Faktor produksi berupa benda-benda atau alat bantu atau semua

sumber daya produktif. Sumber daya tersebut disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia dan dapat digunakan untuk memproduksi benda atau jasa yang diperlukan oleh manusia. Dengan demikian faktor produksi merupakan semua unsur yang menopang usaha-usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai

barang. Bentuk konkret dari faktor produksi dinamakan juga benda-benda produksi. Faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian akan menentukan sejauh mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi (input) terdiri dari 2 golongan berdasarkan perubahan tingkat produksi yaitu:

1. Faktor produksi tetap (fixed input) adalah faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat diubah secara cepat bila keadaan pasar menghendaki perubahan tingkat produksi misalnya mesin dan gedung. Sebuah faktor produksi termasuk faktor produksi tetap jika pengguna tidak dapat mengontrol/mengatur atau mengubah-ubah tingkat penggunaannya selama periode produksi. Contohnya lahan pertanian bagi seorang petani adalah faktor produksi tetap.
2. Faktor produksi variabel (variable input) adalah faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah dalam waktu relatif singkat sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan misalnya tenaga kerja dan bahan mentah. Sebuah faktor produksi termasuk faktor produksi variable jika pengguna dapat mengontrol/mengatur (Karmini, 2018).

Berikut merupakan uraian dari masing-masing faktor produksi usahatani :

### **2.2.1 Tanah**

Faktor produksi tanah (land) atau sumber daya alam (natural resources) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi yang

berasal dari atau disediakan oleh alam. Lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Jika lahan pertanian adalah tanah yang dipersiapkan untuk usahatani maka tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan untuk usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas dari pada lahan

pertanian. Ukuran yang digunakan untuk menentukan luas lahan pertanian berbeda-beda pada setiap daerah. Satuan yang digunakan untuk menunjukkan luas lahan pertanian antara lain hektar (ha), ru, bata, jengkal, patok, bahu, dan sebagainya. Nilai tanah pertanian akan berubah karena tingkat kesuburan tanah, lokasi, topografi, status lahan, dan faktor lingkungan (Karmini, 2018).

### **2.2.2 Tenaga Kerja**

Faktor produksi tenaga kerja (labour) adalah setiap usaha yang dikeluarkan sebagian atau seluruh kemampuan jasmani dan rohani yang dimiliki manusia dan atau kemampuan fisik ternak dan mesin yang digunakan untuk kegiatan produksi barang dan atau jasa. Jenis tenaga kerja dalam kegiatan pertanian adalah:

1. Tenaga kerja manusia
2. Tenaga Ternak
3. Tenaga Mesin (Karmini, 2018).

### **2.2.3 Modal**

Modal dalam pertanian atau usaha tani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tidak langsung dalam suatu proses produksi. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru dalam hasil pertanian. Modal petani



yang di luar tanah adalah ternak, cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih ada di sawah (Mardia, dkk, 2021).

#### **2.2.4 Pestisida**

Pestisida sangat dibutuhkan tanaman untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerangnya. Pestisida merupakan racun yang mengandung zat-zat aktif sebagai pembasmi hama dan penyakit pada tanaman (Simatupang, *dkk*, 2021)

#### **2.2.5 Pupuk**

Pupuk sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano dan tepung tulang. Pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industry atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk Urea, TSP dan KCL (Simatupang, *dkk*, 2021).

#### **2.2.6 Manajemen**

FAO memberikan defenisi manajemen usahatani, merupakan suatu ilmu yang mempelajari penggunaan secara efisien sumber-sumber yang terbatas, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal untuk memperoleh produksi dan pendapatan yang tertinggi. Oleh karena itu, pada prinsipnya manajemen usahatani mengajarkan bagaimana memilih alternatif yang bijaksana dalam

menggunakan sumber atau biaya yang lebih rendah agar diperoleh produksi dan pendapatan yang lebih tinggi (Widyantara, 2018).

### **2.3 Biaya Produksi Usahatani**

Biaya dalam melaksanakan usahatani, petani akan mengeluarkan biaya dan memperoleh pendapatan. Menurut Soekartawi dalam Simatupang, *dkk*, (2021),

biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

### **2.3.1 Biaya Tetap (FC / Fix Cost)**

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

### **2.3.2 Biaya Variabel (VC / Variabel Cost)**

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan.

## **2.4 Penerimaan**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani. Jika sebidang lahan ditanami berbagai macam tanaman, maka disebut analisis keseluruhan usahatani. Sebaliknya, jika hanya satu tanaman yaitu jagung yang diteliti, maka analisisnya disebut analisis parsial usahatani. Penerimaan total atau

pendapatan kotor ialah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi ( Panjaitan, 2014).

Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, dan

kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri (Theresia,2017).

Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu  $TR = P \times Q$  ; dimana TR adalah total revenue atau penerimaan, P adalah Price atau harga jual perunit produk dan Q adalah Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Utari,2015).

## **2.5 Pendapatan**

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani tergantung pada besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual per satuan. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi antara lain : (1) skala usaha, (2) ketersediaan modal, (3) tingkat harga output, (4) ketersediaan tenaga kerja keluarga, (5) sarana transportasi, (6) sistem pemasaran, (7) kebijakan pemerintah dan sebagainya (Soekartawi dalam Faisal, 2015).

## **2.6 Kelayakan Usahatani**

Kelayakan usahatani adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti dapat menghasilkan manfaat/ benefit bagi industri (Prawiro Kusumo, 1991). Kelayakan dari suatu kegiatan usaha diperhitungkan atas dasar besarnya laba finansial yang diharapkan.

Kegiatan usaha dikatakan layak jika memberikan keuntungan. Untuk menilai suatu usaha jagung dalam rangka memperoleh suatu tolak ukur yang mendasar dalam kelayakan investasi telah dikembangkan suatu metode analisis yaitu dengan kriteria investasi maka dapat ditarik beberapa kesimpulan apakah benefit suatu kesempatan dalam berinvestasi. Menurut (Soekartawi : 2000) kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Break Event Point (BEP) Secara umum BEP adalah suatu keadaan dimana produksi dalam suatu perusahaan tidak ada untung tidak ada rugi, impas antara biaya yang dikeluarkan perusahaan dengan pendapatan yang diterima. Menurut Suratiyah (2015), untuk mengetahui analisis kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari analisis titik impas atau Break Event Point (BEP), dengan rumus sebagai berikut:

- a. BEP dalam unit :

$$\text{BEP} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

- b. BEP dalam rupiah :

$$\text{BEP} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Dimana :



BEP : Break Event Point (Titik Impas) P

: Price per Unit ( Harga per Unit) FC :

Fixed Cost ( Biaya Tetap)

VC : Variable Cost ( Biaya Variable

S : Sales Volume ( Jumlah Barang)

2. R/C Ratio R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya- biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk (Soekartawi, 2000).
3. B/C Ratio Benefit Cost Ratio bisa digunakan dalam analisis kelayakan usahatani, yaitu perbandingan antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan (Cahyono, 2002).

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fajar Gigih Prasetyo (2022), mengenai **“Kelayakan Usahatani Karet (Hevea brasiliensis) di Desa Sumber Harum Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin”** Penelitian ini menggunakan metode survey. jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 32 petani karet. Lahan yang digunakan milik pribadi, rata-rata luas lahan 4,6 Ha. Jarak tanam 7,35 M. Rata-rata produksi karet adalah 1.382,81 kg/Bulan. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp.2.132.566/Bulan.

Irfan efendi (2022), **“Analisis Pendapatan Petani Karet Di Kelurahan Muara Soma, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal”**. Metode analisis data-data yang digunakan yaitu analisis Cost Ratio (R/C) Ratio, dan (B/C) Ratio. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani diperoleh

melalui penerimaan usahatani karet sebesar Rp. 10.909.000 dan total biaya petani sebesar Rp. 3.608.898.

Imron Iqbal Syahbani dkk (2023), **“Analisis Pendapatan Dan Produktifitas Petani Karet Di Desa Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan”** Metode analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif sedangkan analisis kualitatif menggunakan metode analisis finansial dengan menggunakan kriteria investasi yaitu *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, *Playback Period (PP)*, serta sensitivitas menggunakan variable harga produksi turun sebesar 10%, kenaikan harga pupuk sebesar 20%, dan biaya tenaga kerja naik sebesar 20%.

Ida Yatini (2023), **“Analisis Usahatani Dan Pemasaran Karet Yang Melakukan Dan Tidak Melakukan Pemeliharaan Tanaman Karet Di Desa Tanah Abang Kabupaten Musi Banyuasin”** dengan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan survei menyatakan bahwa dalam usahatani karet produksi rata-rata 175 Kg, dengan harga Rp 3.500/Kg, mendapatkan penerimaan sebesar Rp 19.215.000 dengan rata-rata biaya produksi Rp 613.599 dan dapat dihitung pendapatannya sebesar Rp 18.579.498/musim tanam 9 bulan, di daerah penelitian budidaya karet mendapat R/C sebesar 1.043 sehingga  $R/C 1,043 > 1$  dan B/C sebesar 1,0093 sehingga  $B/C 1,0093 > 1$  maka usahatani karet di daerah penelitian layak untuk dibudidayakan dan diusahakan.

Jun Victora Zendrato dkk (2023), **“Analisis Pendapatan Petani Karet Di Desa Sisobahili Tanaseo Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias, Sumatera Utara”** dengan menggunakan metode Simple Random Sampling menyimpulkan bahwa

pendapatan karet untuk satu kali musim tanam di Desa Sisobahili Kecamatan  
Hiliduho sebesar Rp 8.150.109/1,04 ha/MT atau Rp

7.836.643,33/ha/MT. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani karet di Desa Sisobahili layak untuk diusahakan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh adalah sebesar 2,00 yang berarti bahwa setiap pengeluaran petani sebesar Rp 1 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.

S Rizkyana (2021), **“Analisis Pendapatan Usaha Tani Karet Rakyat Di Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo”** Metode penelitian yang digunakan adalah slovin. Analisis data yang digunakan adalah biaya total, penerimaan dan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total rata-rata Rp.

3,242,007/petani/panen. Sedangkan penerimaan yang diperoleh rata-rata Rp.

13,882,836/petani/panen dengan pendapatan bersih rata-rata Rp.10,640,828/petani/panen. Nilai Hasil analisis kelayakan usahatani karet di Kecamatan Rimbo Ilir  $R/Cratio$  adalah  $24,16 > 1$ , ini berarti usahatani tersebut menguntungkan serta layak diteruskan dan dilanjutkan. Analisis BEP menunjukkan nilai yaitu BEP unit 1,488 dan BEP harga Rp. 13,392,725. Analisis kelayakan aspek non finansial diantaranya aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek manajemen dan SDM, aspek ekonomi sosial budaya dan aspek lingkungan juga menunjukkan bahwa usahatani tani layak untuk terus diusahakan.

N Sary (2024), **“Analisis Pendapatan Usaha Tani Karet Di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo”** Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kelayakan finansial usahatani dan analisis kontribusi pendapatan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan besar biaya produksi adalah Rp. 3.294.428 per petani dan Rp. 21.989.220 per hektar. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp.11.125.000 per petani dan Rp.

74.673.611,1 per hektar dan pendapatan sebesar Rp. 7.830.573 per petani dan Rp.

52.684.291 per hektar. Usahatani karet layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan ditinjau dari kriteria kelayakan R/C ratio >1 yaitu 3,41 dan B/C ratio >1 yaitu 2,41. Berdasarkan analisis Break Even Point diperoleh bahwa jumlah produksi dan harga karet sudah melampaui titik impas yaitu 1.377 Kg per

petani, 9.034 Kg per hektar, dan harga sebesar Rp. 726/Kg. Kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebesar 66,06%. Berdasarkan hasil di atas, usahatani karet di daerah penelitian sudah layak dan menguntungkan.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhan Batu. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa yang telah mengusahakan usahatani karet.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi merupakan kumpulan yang lengkap dari seluruh elemen yang sejenis dan dapat dibedakan menjadi obyek penelitian (Heridiansyah, 2012). Berikut merupakan tabel jumlah petani karet yang ada di Desa Bandar Tinggi, di Kecamatan Bilah Hulu, Kabupaten Labuhan Batu.

Tabel 3.1 Jumlah Petani Karet di Kecamatan Bilah Hulu, Tahun 2023

No	Desa	Jumlah Petani Karet (KK)
1	<b>Bandar Tinggi</b>	<b>51</b>
2	Emplasemen Aek Nabara	20
3	Gunung Selamat	22
4	<b>Kampung Dalam</b>	<b>38</b>
5	<b>Lingga Tiga</b>	<b>25</b>
6	Meranti	16
7	N-1 Aek Nabara	24
8	N-2 Aek Nabara	21
9	N-3 Aek Nabara	19
10	N-4 Aek Nabara	20
11	N-5 Aek Nabara	20
12	N-6 Aek Nabara	21
13	N-7 Aek Nabara	24
14	N-8 Aek Nabara	22
15	Pematang Siang	18
16	Perbaungan	19
17	Pondok Batu	20
18	S 1/Satu Aek Nabara	23
19	S 2/Satu Aek Nabara	22
20	S 3/Satu Aek Nabara	13
21	S 4/Satu Aek Nabara	19
22	S 5/Satu Aek Nabara	15
23	S 5/Satu Aek Nabara	23
24	Tanjung Tiram	20

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Labuhan Batu 2024

### 3.2.2 Sampel

Proses pengambilan sampel dilakukan secara propotional random sampling. Propotional random sampling merupakan teknik sampling yang dilakukan dengan memberikan peluang atau kesempatan kepada seluruh anggota populasi untuk menjadi sampel. Cara pengambilan sampel ; 1) Menentukan tiga desa yang mengusahakan usahatani karet terbanyak, 2) Menulis semua nama KK di desa

terpilih, 3) menghitung jumlah sampel dengan metode alokasi proposional dan 4) Mengacak semua nama di setiap desa terpilih, kemudian menulis sampel di setiap

desa terpilih. Dengan demikian sampel yang diperoleh diharapkan merupakan sampel yang representative (Syafnidawaty, 2020).

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara proportional random sampling yang menggunakan rumus alokasi proposional :

—

Dimana ;

$n_i$  = jumlah anggota sampel menurut Tingkat

$N_i$  = jumlah anggota populasi menurut tingkat

$n$  = jumlah anggota sampel seluruhnya

$N$  = jumlah anggota populasi seluruhnya

Sugiyono dalam Pradana (2016) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pendapat di atas, sebagai sampel penelitian ini adalah Desa Bandar Tinggi, Desa Kampung Dalam, Lingga Tiga dengan jumlah sampel sebagai berikut

Tabel 3. 1 Populasi Petani Karet di Kecamatan Bilah Hulu 2023

<b>Desa</b>	<b>Jumlah Populasi (Petani)</b>	<b>Sampel (KK)</b>
Bandar Tinggi	51	13
Kampung Dalam	38	10
Lingga Tiga	25	7
Total	114	30

*Sumber : Kantor Kecamatan Bilah Hulu 2024*

### **3.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung, biasanya diperoleh dengan mewawancarai petani secara langsung melalui

pengamatan dan wawancara dengan metode kuesionernya kepada petani kapulaga. Data sekunder didapatkan dengan secara tidak langsung dari sumber yang dapat memberikan informasi terkait penelitian, seperti data dokumenter, arsip resmi pemerintah daerah, literatur serta data-data melalui internet (Aqli, *dkk*, 2022).

### **3.4 Metode Analisis Data**

Data analisis dengan menggunakan metode kuantitatif untuk menjelaskan gambaran usaha atau profil usahatani, data diperoleh dari petani sampel yaitu melalui hasil wawancara dan data kuesioner yang dikumpulkan dan ditabulasi menurut jenisnya.

Untuk menyelesaikan masalah pertama mengenai tingkat pendapatan digunakan metode deskriptif dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

#### **1. Analisis Biaya**

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC = Total Cost / Biaya Total (Rp) TFC  
= Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp)

$$TVC = \text{Variabel Cost} / \text{Biaya Variabel (Rp)}$$

#### **2. Analisis Penerimaan**

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan :TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

$P_y$  = Harga produksi (Rp)

### 3. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan : Pd = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total Revenue /Total Penerimaan (Rp)

$$TC = \text{Total Cost} / \text{Biaya Total (Rp)}$$

Untuk menyelesaikan masalah kedua yaitu dilakukan analisis R/C Ratio (Revenue cost ratio) Analisis R/C Ratio dan BEP (Break Event Point). R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui layak atau tidak usahatani itu dilaksanakan (Pratiwi, *dkk*, 2023). Untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi maka menggunakan R/C Ratio, yaitu :

$$R/C = \underline{\hspace{2cm}}$$

Keterangan : R/C = Perbandingan antara total penerimaan dan  
total biaya

$$TR = \text{Total Revenue} / \text{Total Penerimaan (Rp)}$$

$$TC = \text{Total Cost} / \text{Biaya Total (Rp)}$$

Kriteria :

- Jika  $R/C > 1$  maka usahatani karet layak untuk diusahakan
- Jika  $R/C = 1$  usahatani karet di titik impas
- Jika  $R/C < 1$  maka usahatani karet tidak layak untuk diusahakan.



Menurut Suratiyah (2015), untuk mengetahui analisis kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari analisis titik impas atau Break Event Point (BEP), dengan rumus sebagai berikut:

a. BEP dalam unit :

$$\text{BEP} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

b. BEP dalam rupiah :

$$\text{BEP} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

Dimana :

BEP : Break Event Point (Titik Impas) P

: Price per Unit ( Harga per Unit) FC :

Fixed Cost ( Biaya Tetap)

VC : Variable Cost ( Biaya Variable)

S : Sales Volume ( Jumlah Barang)

Kriteria :

- Jika  $BEP > \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi tidak menguntungkan.
- Jika  $BEP = \text{Jumlah Produksi}$ , maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
- Jika  $BEP < \text{Jumlah Produksi}$  maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan

### **3.5. Definisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1. Definisi**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka dibuat beberapa definisi, yakni sebagai berikut :

1. Usahatani karet merupakan suatu kegiatan pertanian dibidang perkebunan dimana petani mengadakan kegiatan bercocok tanam tanaman karet.
2. Petani adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha guna memenuhi kebutuhan sebagai (secara) keseluruhan dalam hidupnya dalam bidang pertanian.
3. Biaya variabel adalah biaya yang tidak berubah selama produksi berlangsung, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

4. Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan karet sebagai hasil produksi dikalikan dengan harga jual diukur dalam satuan rupiah per 3 bulan (Rp/periode).
5. Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh petani karet setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya pembelian pupuk, bibit, upah, tenaga kerja, sewa lahan, pajak lahan, dan biaya penyusutan alat-alat pertanian dalam satu kali

### **3.5.2. Batasan Operasional**

Adapun beberapa batasan operasional dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Usahatani karet di Desa Bandar Tinggi, Desa Kampung Dalam dan Desa Lingga Tiga merupakan usahatani karet rakyat yang dipanen dalam waktu 1 minggu dan akan dijual setelah 3 bulan penuh, karet yang dijual merupakan getah kering.
2. Biaya variable (VC) sebesar 2.123.667, biaya tetap (FC) sebesar 1.515.353, dan biaya variabel rata-rata sebesar 6.403,14
3. Daerah penelitian ini terletak di 3 Desa yaitu Desa Bandar Tinggi, Desa

## Lingga Tiga, dan Desa Kampung Dalam

4. Populasi adalah petani karet yang mengusahakan kebun karet
5. Jumlah sampel adalah 30 petani di Desa Bandar Tinggi, Desa Lingga Tiga, dan Desa Kampung Dalam.